

DINAMIKA PENYERAPAN TENAGA KERJA PERTANIAN

Tri Pranadji dan Gatoet Sroe Hardono

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi tenaga kerja (*labor economics*) diasumsikan bahwa tenaga kerja mempunyai tujuan untuk memaksimalkan nilai guna (*utility maximization*), yaitu bahwa orang diasumsikan untuk berupaya mencapai tujuan untuk membuat dirinya sebahagia mungkin pada tingkat sumber daya yang terbatas (Ehrenberg dan Smith, 2012). Oleh karena itu, secara rasional seorang pekerja akan merespons positif terhadap insentif ekonomi (upah tenaga kerja) dan insentif nonekonomi (seperti kenyamanan kerja, fasilitas kerja, dan jaminan bagi pekerja), serta merespon negatif (atau menghindari) disinsentif ekonomi suatu pekerjaan.

Menurut teori ekonomi makro *new classics*, upah tenaga kerja terbentuk pada kondisi pasar yang kompetitif dan tercapai pada saat terjadinya *general equilibrium* (kesetimbangan ekonomi secara menyeluruh). Dengan demikian tingkat konsumsi dan pasokan tenaga kerja dari rumah tangga, output, penyerapan tenaga kerja, penentuan harga oleh produsen, serta penentuan upah antara pekerja dan pemberi kerja, kesemuanya konsisten dengan tingkah laku dalam proses maksimisasi. Sebagai konsekuensinya akan terjadi nilai upah tenaga kerja yang lamban untuk merespons dinamika perubahan faktor-faktor ekonomi. Teori ini mempunyai beberapa kelemahan yang bersifat fundamental, seperti teori ini gagal dalam menerangkan adanya pengangguran sukarela, dampak dari kebijakan moneter terhadap output dan penyerapan tenaga kerja, kegagalan pada percepatan deflasi pada tingkat pengangguran yang tinggi, banyaknya orang yang kurang menabung (*undersaving*) di hari tua, tingginya volatilitas harga saham jauh di atas perubahan fundamental ekonomi, dan angka kemiskinan yang tetap tinggi. Walaupun demikian teori *new classics* ini tetap memberikan kontribusi yang besar sebagai alat analisis ekonomi makro sebelum dilakukan pemutakhiran (Akerlof, 2001).

Terlepas dari teori yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja lamban dalam merespons dinamika pasar, kondisi pasar tenaga kerja di kawasan Asia berkembang secara dinamis merespons dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Di Asia ada lima aspek dalam transformasi pertanian dan struktural ekonomi. Pertama, sumbangan output pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurun lebih cepat dari menurunnya sumbangan pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Kedua, produktivitas tenaga kerja pertanian di kawasan Asia tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan produktivitas tenaga kerja pada negara berkembang di kawasan lainnya. Ketiga, produktivitas lahan di Kawasan Asia berkembang lebih cepat dari perkembangan produktivitas lahan pada negara berkembang di kawasan lainnya. Keempat, perubahan teknologi pertanian semenjak tahun 1960-an menyebabkan peningkatan hasil tanaman tradisional di Kawasan Asia. Kelima, komposisi output pertanian pada negara berkembang di Kawasan Asia telah bergeser dari tanaman tradisional ke produk yang bernilai tinggi (Briones dan Felipe, 2013).

Pembangunan ekonomi di Indonesia ditandai dengan penurunan pangsa sektor pertanian terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pangsa sektor industri dan jasa dalam pembentukan PDB dan penyerapan tenaga kerja. Penurunan pangsa tenaga kerja sektor pertanian berjalan lambat menandakan tidak berkembangnya sektor industri dan jasa sehingga beban sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja menjadi berat. Terjadinya penurunan pangsa pertanian terhadap PDB yang lebih cepat dari penurunan pangsa tenaga kerja mengindikasikan terjadinya kemiskinan di sektor pertanian dan pedesaan. Penyerapan tenaga kerja pertanian yang mempunyai keterampilan tinggi oleh sektor nonpertanian menciptakan nilai tambah dan menggerakkan perekonomian negara (Arifin, 2013).

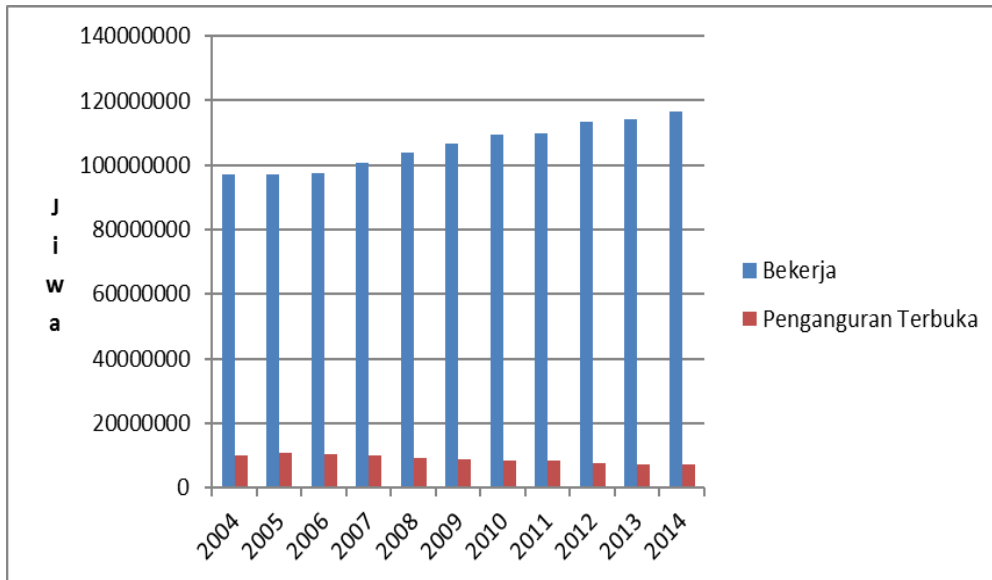
Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari keragaan penyerapan tenaga kerja secara nasional, perkembangan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, perkembangan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, dan perkembangan profil tenaga kerja di sektor pertanian. Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS).

DINAMIKA PENYERAPAN DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Secara umum penyerapan tenaga kerja secara nasional menunjukkan kinerja yang cukup baik. Selama periode 2004–2013 jumlah tenaga kerja yang terserap adalah 96,95 juta jiwa pada tahun 2004, menjadi 116,40 juta jiwa pada tahun 2013, atau dengan laju penyerapan sekitar 1,85% per tahun. Angka laju penyerapan tenaga kerja ini relatif lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia, yaitu sekitar 1,45% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada periode tahun 2004–2013 rata-rata sekitar 5,80% per tahun telah mampu menyerap tambahan angkatan kerja. Kecenderungan ini juga konsisten dengan semakin menurunnya tingkat pengangguran terbuka, yaitu dari 9,46% pada tahun 2004, menjadi 5,82% pada tahun 2014 (Gambar 1).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja ini juga berlaku pada tingkat wilayah, sebagaimana hasil penelitian Sobita dan Saputra (2014) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sewa modal di bidang pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Secara tidak langsung hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan di sektor pertanian yang dicirikan oleh peningkatan sewa modal di sektor pertanian juga berkontribusi secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah.

Secara absolut penciptaan nilai tambah di sektor pertanian, yang dalam hal ini diukur dengan pertambahan nilai PDB sektor pertanian, berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada tingkat regional, hal ini konsisten dengan hasil penelitian Ishak (2013) yang menyatakan bahwa nilai tambah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur.



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terbuka di Indonesia, 2004–2014

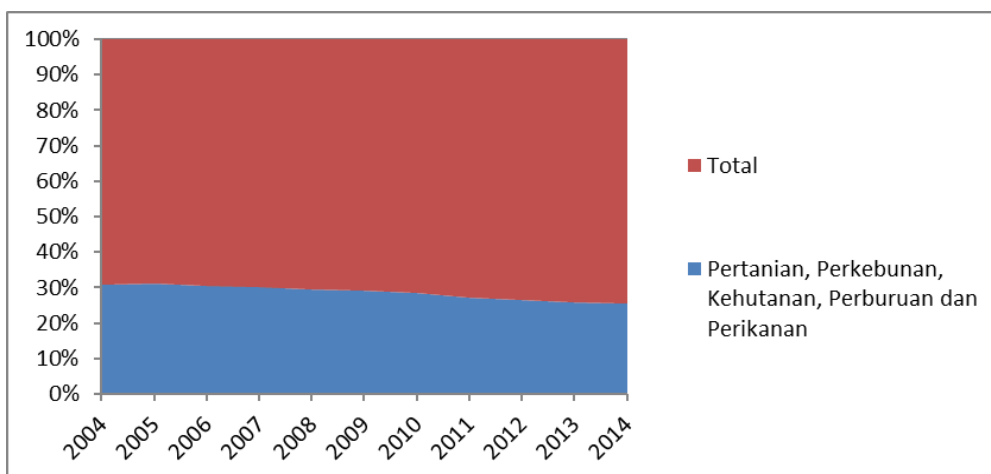
Sebagai negara agraris dan negara maritim yang besar, sektor pertanian dalam arti yang luas (termasuk pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan) merupakan sumber pendapatan sekaligus sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Data menunjukkan telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dalam arti luas, yaitu dari sekitar 44,51% pada tahun 2004, menjadi sekitar 34,28% pada tahun 2014 (Gambar 2). Hasil analisis ini sejalan dengan hasil kajian Kasryno dan Soeparno (2012) yang menggunakan data BPS periode tahun 1993–2010 yang juga menyatakan bahwa peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa cenderung menurun.

Walaupun penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian relatif menurun dibandingkan dengan sektor lain, namun peran sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja masih tetap dominan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rusastra dan Suryadi (2004).

Perpindahan tenaga kerja pertanian ke nonpertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor nonekonomi. Hasil kajian Tocco *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ada lima kelompok faktor yang memengaruhi keputusan untuk pindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian, yaitu (1) karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, jender, status perkawinan, dan suku bangsa), (2) karakteristik keluarga (jumlah anak, umur anak, dan ukuran keluarga), (3) karakteristik usaha pertanian (ukuran penguasaan lahan, ukuran usaha tani, output pertanian, sistem usaha tani, dan produktivitas pertanian), (4) karakteristik finansial (pendapatan di luar pekerjaan, subsidi pertanian, manfaat sosial, dan pendapatan tidak tetap), dan (5) karakteristik lokasi

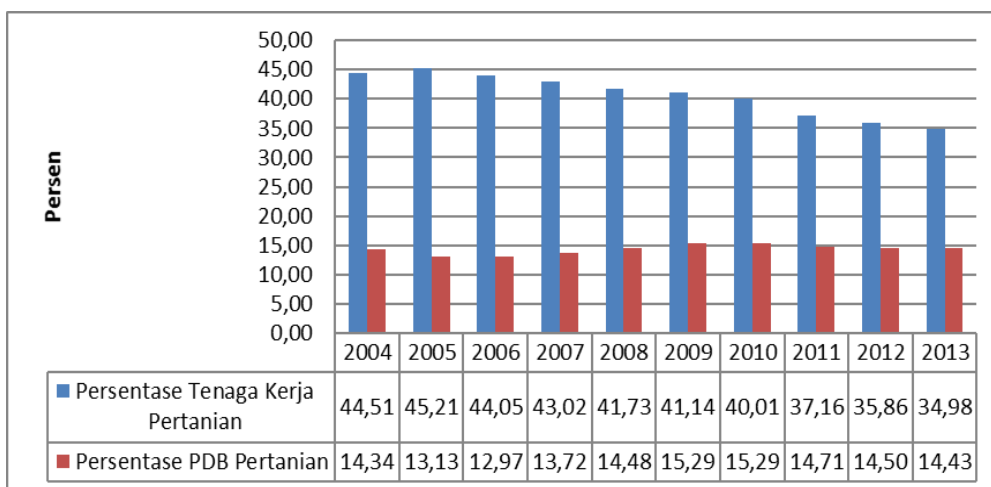
dan pasar tenaga kerja (tingkat penyerapan tenaga kerja, akses terhadap pekerjaan, kepadatan penduduk, urbanisasi, dan lokasi wilayah).

Data menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian dalam arti luas pada PDB Nasional relatif tetap, yaitu sekitar 14% pada periode 2004–2013. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian (Gambar 3). Menurut hasil kajian Campbell (2013), perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian tidak serta merta diikuti dengan peningkatan produktivitas pekerja yang bersangkutan, karena mereka pada umumnya masuk ke dalam sektor informal yang rentan terhadap gejolak ekonomi.



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 2. Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Periode 2004–2014



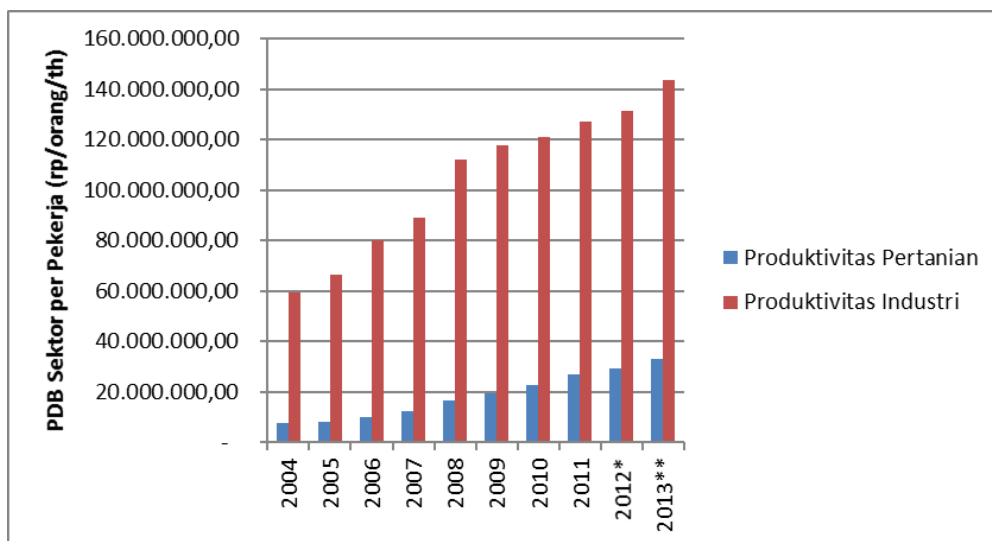
Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian dan Sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDB, 2004–2013

Salah satu cara untuk menghitung produktivitas tenaga kerja secara agregat adalah dengan membagi PDB sektor dengan jumlah pekerja yang bekerja di sektor yang bersangkutan. Gambar 4 menunjukkan bahwa produktivitas pekerja di sektor industri jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 2004 produktivitas tenaga kerja di sektor industri dan pertanian masing-masing adalah Rp59,3 juta/orang/tahun dan Rp7,6 juta/orang/tahun. Adapun pada tahun 2013 produktivitas tenaga kerja industri dan pertanian masing-masing adalah Rp143,7 juta/orang/tahun dan Rp32,78 juta/orang/tahun.

Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas pekerja di sektor pertanian sudah jauh berkembang selama periode 2004–2013. Kondisi ini konsisten dengan hasil kajian Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2013) yang menunjukkan bahwa produktivitas tenaga pertanian selama periode 2006–2014 tumbuh dengan angka rata-rata 4,36% pertahun.

Masalahnya adalah bahwa terlepas dari kemajuan yang telah dicapai di sektor pertanian, produktivitas tenaga kerja di sektor industri masih jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja subsektor pertanian. Kondisi inilah yang diduga mendorong tenaga kerja pertanian muda untuk keluar dari desa dan bekerja di sektor nonpertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Winarso (2014) yang menyatakan bahwa sebenarnya sektor pertanian masih merupakan tumpuan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Permasalahannya tidak semua desa berada di kawasan lahan dengan agroekosistem yang mampu memberikan sumbangan pendapatan yang diharapkan, sehingga tidak sedikit penduduk terutama penduduk pada usia kerja meninggalkan pertanian dengan maksud untuk memperbaiki mata pencaharian.



Sumber: BPS (2015), data diolah

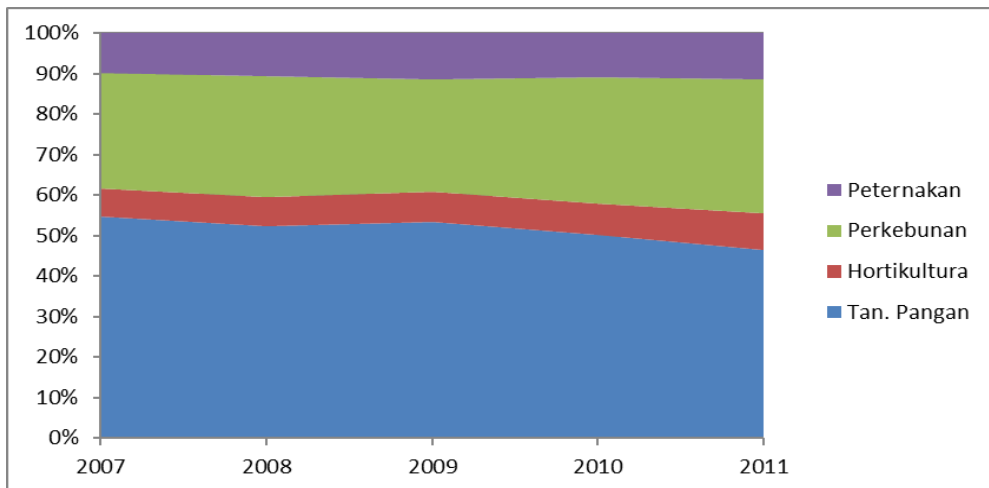
Gambar 4. Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Industri, 2004–2013

PENYERAPAN DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Sektor pertanian dalam arti luas pada periode 2004–2014 menyerap sekitar 35–45% dari angkatan kerja di Indonesia. Dari sejumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian secara luas tersebut dapat dibedakan lagi atas jumlah pekerja di subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan.

Gambar 5 menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan menyerap sebagian besar tenaga kerja pertanian, yaitu 54,73% pada tahun 2007, turun menjadi 46,35% pada tahun 2011. Subsektor yang menyerap tenaga kerja terbesar kedua adalah subsektor perkebunan, yaitu 28,48% pada tahun 2007, naik menjadi 33% pada tahun 2011. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan ini diduga erat kaitannya dengan semakin berkembangnya investasi pada subsektor perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit.

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang menyerap tenaga kerja terbesar ketiga, yaitu naik dari 9,89% pada tahun 2007 menjadi 11,51% pada tahun 2011. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di subsektor peternakan ini diduga erat kaitannya dengan berkembangnya produksi hasil peternakan, utamanya peternakan unggas.



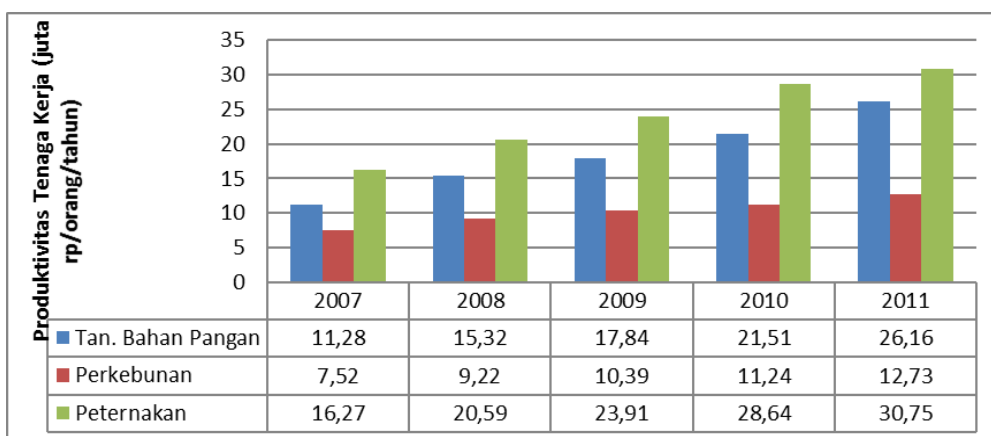
Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 5. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Subsektor di Sektor Pertanian, 2007–2011

Subsektor hortikultura, walaupun merupakan subsektor yang menyerap sedikit tenaga kerja, yaitu 6,90% pada tahun 2007, tetapi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di subsektor ini cukup pesat, yaitu dengan menyerap tenaga kerja sebesar 9,91% pada tahun 2011. Kondisi ini juga mengindikasikan berkembangnya agribisnis hortikultura di pedesaan.

Dalam kondisi pasar tenaga kerja berfungsi mendekati kondisi pasar sempurna, dalam arti bahwa seorang pekerja dapat dengan leluasa masuk dan keluar pasar tenaga kerja sesuai dengan informasi tentang upah tenaga kerja yang diterimanya, maka seharusnya pekerja akan memasuki pasar tenaga kerja yang menjanjikan upah atau dalam hal ini produktivitas tenaga kerja yang tinggi yang ditawarkan oleh pasar tersebut.

Data BPS selama periode 2007–2011 (Gambar 6) menunjukkan bahwa subsektor perkebunan yang menghasilkan produktivitas tenaga kerja terendah ternyata menyerap tenaga kerja terbesar kedua di sektor pertanian. Demikian halnya dengan subsektor tanaman pangan, yang mempunyai produktivitas yang sedang (dibandingkan dengan produktivitas subsektor peternakan) justru merupakan penyerap tenaga kerja yang paling besar di sektor pertanian. Sebaliknya, subsektor peternakan yang menyerap jumlah tenaga kerja yang paling sedikit mempunyai produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi.



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 6. Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja di Subsektor Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan, 2007–2011

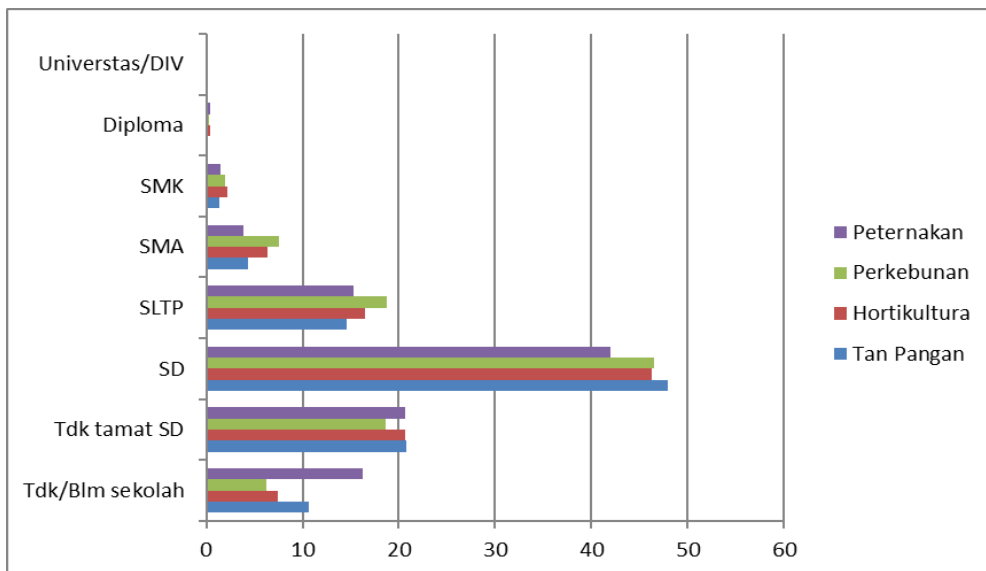
Hubungan antara produktivitas pekerja yang berhubungan terbalik dengan penyerapan tenaga kerja ini mengindikasikan bahwa produktivitas tenaga kerja bukanlah indikator yang tepat untuk mengukur besarnya insentif bagi seorang pekerja untuk memilih jenis pekerjaan. Kondisi demikian juga menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di perdesaan bukanlah merupakan pasar yang terbuka, dalam arti sudah tersegmentasi menurut jenis pekerjaan. Masing-masing jenis pekerjaan mempunyai kualifikasi tertentu bagi pekerja yang akan bekerja di subsektor yang bersangkutan sehingga para pekerja dengan kualifikasi yang rendah hanya akan menumpuk pada subsektor yang memerlukan kualifikasi pekerja yang terendah. Subsektor yang menyerap tenaga kerja besar dengan kualifikasi pekerja yang rendah inilah yang menyebabkan subsektor tersebut mempunyai produktivitas yang rendah. Dalam istilah ekonomi, gejala ini sering dikenal dengan istilah *disguised unemployment*. Kondisi demikian konsisten dengan hasil penelitian Sulistiawati (2012) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh secara

nyata terhadap tingkat kesejahteraan pekerja, salah satunya karena sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, utamanya tenaga pertanian, memberikan upah yang relatif rendah.

PROFIL TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

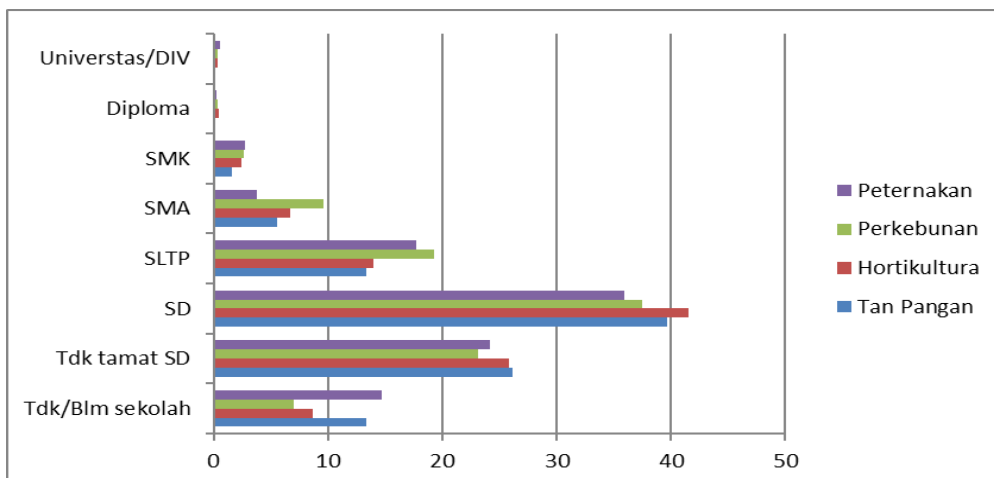
Profil tenaga kerja yang bekerja di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan menurut tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Gambar 7 dan 8. Gambar 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 tenaga kerja yang bekerja di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan didominasi oleh pekerja yang lulus pendidikan SD dan tidak tamat SD. Kondisi demikian masih terus berlanjut hingga tahun 2011. Namun demikian, ada sedikit perubahan struktur pekerja menurut pendidikan pada tahun 2011 dibandingkan keadaan pada tahun 2007. Pada tahun 2011 pekerja di subsektor perkebunan dan peternakan yang lulus SMP sudah mulai meningkat bila dibandingkan pekerja di subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Sebagaimana telah dibahas terdahulu, kondisi ini mengindikasikan bahwa investasi baru di subsektor perkebunan dan peternakan sudah mulai mempekerjakan tenaga kerja yang mempunyai jenjang pendidikan SLTP atau sederajat.

Hasil penelitian Pertiwi (2015) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pendapatannya. Dengan demikian, diharapkan pendapatan petani di subsektor perkebunan dan subsektor peternakan relatif tinggi dibanding dengan pekerja di subsektor lainnya.



Sumber: BPS (2015), data diolah

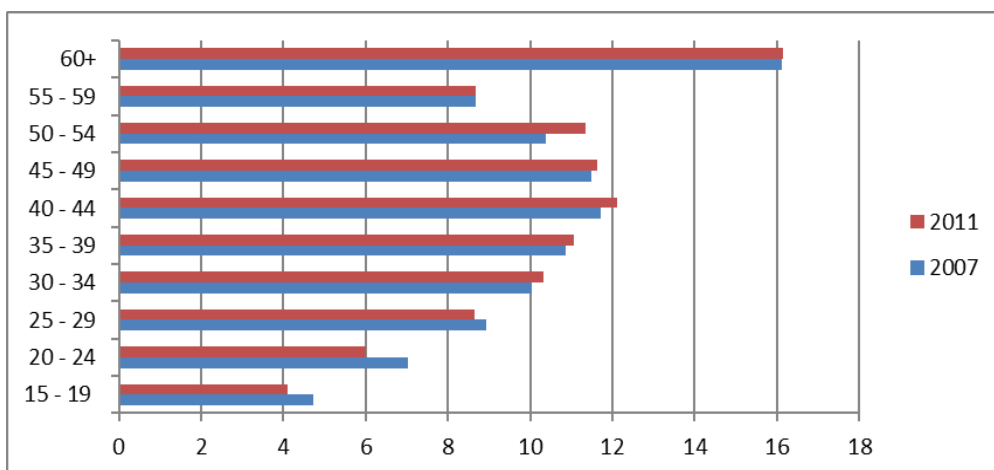
Gambar 7. Profil Pekerja di Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, dan Peternakan Menurut Pendidikan, 2007



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 8. Profil Pekerja di Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, dan Peternakan Menurut Pendidikan, 2011

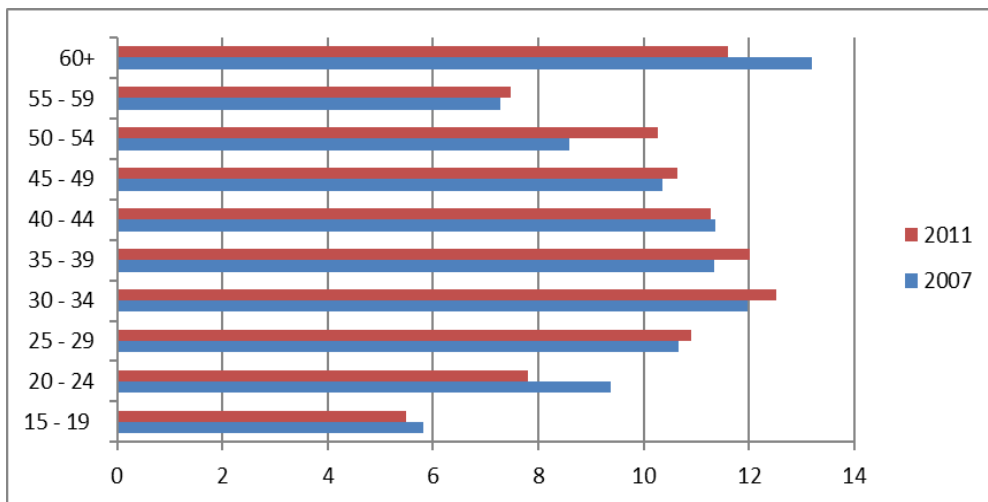
Gambar 9 menunjukkan komposisi pekerja di subsektor tanaman pangan menurut umur. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pekerja pada usia produktif yang bekerja di subsektor tanaman pangan yang dominan adalah pada kisaran usia 40–44 tahun. Struktur pekerja menurut umur ini tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode tahun 2007–2011. Hal yang menarik adalah masih banyaknya pekerja yang berusia di atas 60 tahun yang bekerja di subsektor tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan banyak mempekerjakan tenaga kerja yang relatif tua dan di antaranya sudah banyak yang memasuki usia tidak produktif.



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 9. Struktur Pekerja di Subsektor Tanaman Pangan Menurut Kelompok Umur, 2007 dan 2011

Gambar 10 menunjukkan komposisi pekerja di subsektor hortikultura menurut umur. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pekerja pada usia produktif yang bekerja di subsektor hortikultura yang dominan adalah pada kisaran usia 30–34 tahun. Struktur pekerja menurut umur ini tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode tahun 2007–2011, kecuali menurunnya proporsi pekerja pada usia di atas 60 tahun pada tahun 2011. Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa pekerja yang berusia di atas 60 tahun yang bekerja di subsektor hortikultura masih relatif banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di subsektor hortikultura relatif lebih muda dibandingkan dengan pekerja pada subsektor tanaman pangan. Implikasinya sudah barang tentu bahwa tenaga kerja di subsektor hortikultura seharusnya lebih produktif dibandingkan dengan pekerja di subsektor tanaman pangan.



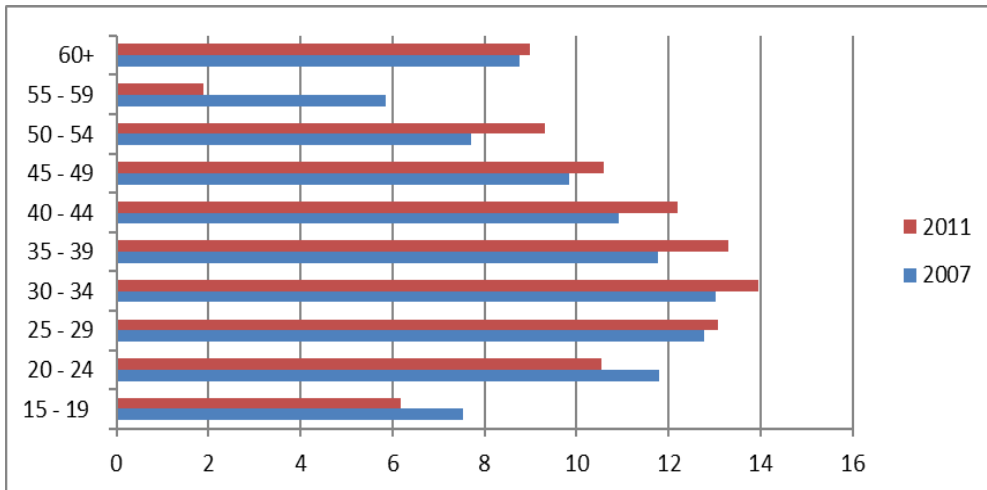
Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 10. Struktur Pekerja di Subsektor Hortikultura Menurut Kelompok Umur, 2007 dan 2011

Gambar 11 menunjukkan komposisi pekerja di subsektor perkebunan menurut umur. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pekerja pada usia produktif yang bekerja di subsektor perkebunan yang paling dominan adalah pada kisaran usia 30–34 tahun. Struktur pekerja menurut umur ini tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode tahun 2007–2011. Yang menarik adalah bahwa pekerja yang berusia di atas 60 tahun yang bekerja di subsektor perkebunan relatif sedikit dibanding dengan pekerja di subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di subsektor perkebunan relatif lebih muda dibandingkan dengan pekerja pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura.

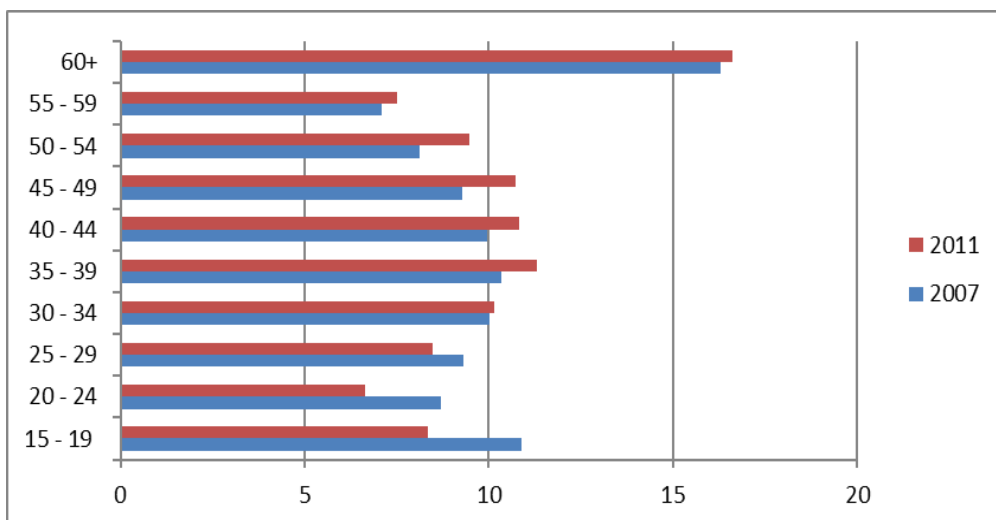
Gambar 12 menunjukkan komposisi pekerja di subsektor peternakan menurut umur. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pekerja pada usia produktif yang bekerja di subsektor peternakan yang dominan adalah pada kisaran usia 35–

39 tahun. Struktur pekerja menurut umur ini tidak mengalami perubahan yang berarti selama periode tahun 2007–2011, kecuali menurunnya proporsi pekerja usia 15–19 dan 20–24 tahun yang menurun pada tahun 2011. Hal yang menarik adalah masih banyaknya pekerja yang berusia di atas 60 tahun yang bekerja di subsektor peternakan.



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 11. Struktur Pekerja di Subsektor Perkebunan Menurut Kelompok Umur, 2007 dan 2011



Sumber: BPS (2015), data diolah

Gambar 12. Struktur Pekerja di Subsektor Peternakan Menurut Kelompok Umur, 2007 dan 2011

KESIMPULAN

Secara nasional laju pertumbuhan perekonomian Indonesia telah menyerap tambahan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Akan tetapi, selama periode 2004–2014 telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, sementara sumbangan sektor pertanian dalam arti luas pada pembentukan PDB nasional relatif tetap. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, walaupun secara umum produktivitas pekerja di sektor pertanian masih relatif lebih rendah dari produktivitas tenaga kerja di sektor nonpertanian.

Sebagian besar tenaga kerja muda bekerja di sektor nonpertanian dan sebaliknya untuk tenaga kerja yang relatif tua. Pengecualian terjadi pada tenaga kerja yang bekerja di subsektor perkebunan. Sebagian besar tenaga kerja di sektor pertanian hanya berpendidikan setara tingkat SD. Pengecualian terjadi pada pekerja di subsektor perkebunan dan peternakan pada tahun 2011 yang sudah mulai mempekerjakan tenaga kerja lulusan SLTP.

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung turun dan angkatan kerja muda cenderung lebih tertarik untuk bekerja di sektor nonpertanian dapat disebabkan oleh turunnya daya tampung tenaga kerja di sektor pertanian dan relatif rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian dibanding sektor nonpertanian. Terkait dengan hal tersebut, perlu dilakukan perluasan lahan pertanian dan pengembangan investasi pada kegiatan pascapanen dan pengolahan hasil pertanian sehingga mampu menyerap tenaga kerja baru di perdesaan. Di samping itu, mekanisasi pertanian di dalam proses produksi pertanian juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian sehingga mampu menarik tenaga kerja muda dan berpendidikan relatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G.A. 2001. Behavioral Macroeconomics And Macroeconomic Behavior. Prize Lecture. December 8, 2001. Department of Economics, University of California Berkeley. CA 94720-3880. USA.
- Arifin, B. 2013. Tenaga Kerja Sektor Pertanian: Hasil dari Transformasi Struktural. Bahan disampaikan pada Seminar Ketenagakerjaan. KADIN Indonesia. 14 Desember 2013, Jakarta (tidak dipublikasikan).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Tenaga Kerja. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://www.bps.go.id> (20 Januari 2015).
- Briones R. and J. Felipe. 2013. Agriculture And Structural Transformation in Developing Asia: Review and Outlook. ADB Economics Working Paper Series No 363.
- Campbell, D. 2013. The Labour Market in Developing Countries. *In* S. Cazes and S. Verick (Eds). Labour Economics for Development. International Labour Office. Geneva.
- Ehrenberg, R. and R.S. Smith. 2012. Modern Labor Economics. Theory and Public Policy. Prentice Hall. New Jersey.

- Ishak, A.F. 2013. Pengaruh Nilai Tambah Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 1(1):1–8.
- Kasryno, F. dan H. Soeparno. 2012. Pelaksanaan MP3EI Koridor Jawa Akan Menyebabkan Ketahanan Pangan Nasional Semakin Parah. Dalam E.E. Ananto, S. Pasaribu, M. Ariani, B. Sayaka, N.S. Saad, K. Suradisastra, K. Subagyono, H. Soeparno, F. Kasryno, E. Pasandaran, R. Hermawanto (Eds). *Kemandirian Pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. hlm. 16-58.
- Pertiwi P. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2013. Analisis dan Proyeksi Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2013–2019. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Rusastra, IW. dan Suryadi. 2004. Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani. *Jurnal Litbang Pertanian* 23(3):91–99.
- Sobita, N.E. dan IW. Suparta. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung. *JEP* 3(2):141–165.
- Sulistiawati, R. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS* 8(3):195–211.
- Tocco, B., S. Davidova, and A Bailey. 2012. Key Issues in Agricultural Labour Markets. A Review of Major Studies and Project Reports on Agriculture and Rural Labour Markets. Factor Markets Working Paper No. 20, February 2012.
- Winarso, B. 2014. Dinamika Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan Lahan Kering di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 14(1):1–14.